

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Deskripsi Teori

1. Persepsi Siswa
  - a. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan penerimaan seseorang secara langsung terhadap sesuatu.<sup>1</sup> Penerimaan atau tanggapan tersebut diperoleh melalui pancainderanya. Pengertian lain dari persepsi juga bisa diartikan sebagai menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diperoleh dari pengalaman tentang obyek, hubungan-hubungan atau peristiwa.<sup>2</sup>

Menurut Slameto, persepsi merupakan masuknya berbagai informasi atau pesan ke otak manusia. Persepsi tersebut akan secara terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungannya yang diperoleh melalui indera orang tersebut.<sup>3</sup>

Persepsi dalam pandangan Bimo Walgito merupakan proses diterimanya stimulus oleh panca indera menuju ke otak, sehingga seseorang menyadari apa yang diindera.<sup>4</sup> Persepsi muncul karena stimulus yang diterima oleh indera manusia.

Jadi persepsi merupakan tanggapan seseorang terhadap penginderaan yang diterimanya baik itu berupa obyek ataupun peristiwa yang diteruskan ke pusat syaraf yaitu otak, sehingga terjadi proses psikologi yang menjadikan seseorang memahami apa yang dilihat, didengar, dicium dan diraba oleh panca inderanya.

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 759.

<sup>2</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rodakarya Offset, 2002), 51.

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), 102.

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 100.

Persepsi seseorang ditentukan oleh faktor-faktor yaitu :

1) Obyek yang dipersepsi

Setiap obyek yang diterima oleh indera manusia akan menimbulkan stimulus. Baik itu stimulus yang datang dari dalam diri seseorang atau luar orang tersebut, stimulus tersebut merupakan kerja reseptor yang langsung dari syaraf penerima.

2) Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat untuk menerima stimulus adalah reseptor yang diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak yang merupakan pusat kesadaran.

3) Perhatian

Perhatian merupakan hal penting dalam stimulus karena termasuk langkah awal dalam tahapan terjadinya persepsi. Seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek yang terkonsentrasi secara penuh merupakan bentuk perhatian

Jadi obyek yang dipersepsi, alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf dan perhatian merupakan syarat psikologi yang menjadikan terjadinya persepsi.<sup>5</sup>

Adapun proses terjadinya persepsi terjadi karena adanya obyek yang menimbulkan stimulus, dilanjutkan stimulus tersebut diterima oleh indera manusia menuju ke syaraf sensoris ke otak yang akhirnya proses yang terjadi di otak menjadikan manusia menyadari apa saja yang diterimanya dari stimulus tersebut.<sup>6</sup>

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi anatara lain:.

1) Adanya seseorang sebagai pelaku persepsi yang melihat berbagai hal dan berusaha

<sup>5</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 71.

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 102.

menginterpretasikan dari apa yang dilihat tersebut.

- 2) Adanya obyek yang dipersepsi, baik itu peristiwa, benda maupun manusia.
- 3) Adanya situasi yaitu kondisi seseorang ketika melakukan interpretasi dari yang diindera.<sup>7</sup>

Bimo Walgito menyatakan kondisi dan situasi seseorang dapat mempengaruhi hasil persepsinya, baik itu secara jasmani maupun psikologis, bila satu faktor tersebut terganggu maka akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.<sup>8</sup> Jadi setiap persepsi seseorang tidak datang dengan sendirinya, namun diperuhi oleh segala sesuatu yang muncul padanya, hal ini yang menjadikan satu obyek akan dipersepsikan orang secara berbeda-beda.

Persepsi seseorang memiliki berbagai indikator diantaranya:

- 1) Tanggapan (respon), ialah seseorang yang telah melakukan penginderaan atau berfantasi akan memiliki gambaran dari hasil proses tersebut.
- 2) Pendapat merupakan subyektifitas seseorang terhadap stimulus atau penginderaan yang dilakukan .
- 3) Penilaian, merupakan pengartian seseorang terhadap obyek atau peristiwa yang diindera.<sup>9</sup>

Jadi penelitian ini mengarah pada tanggapan, pendapat dan penilaian siswa terhadap pembelajaran PAI yang merupakan hasil dari respon siswa terhadap setiap proses pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah.

## 2. Pembelajaran PAI

### a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan pengembangan dari setiap aktivitas dan kreativitas siswa yang dilakukan melalui interaksi dan pengalaman yang diperoleh siswa dalam lingkungan pendidikan. Menurut S.

---

<sup>7</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 100.

<sup>8</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 47.

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 49.

Nasution, pembelajaran adalah berbagai interaksi yang dilakukan oleh siswa dan guru atau dengan siswa lain yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai keterampilan, pengetahuan dan sikap.<sup>10</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengajarkan siswa tentang ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, melalui berbagai pembelajaran, pelatihan maupun bimbingan secara sistematis.<sup>11</sup> Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan proses bimbingan dan pengasuhan terhadap anak melalui ajaran Islam, sehingga nantinya anak tersebut dapat mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai pandangan hidup dan siswa tersebut memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Pendidikan Agama Islam ialah upaya membentuk jasmani dan rohani seseorang sesuai dengan ajaran Islam melalui proses bimbingan.<sup>13</sup> Pendidikan Agama Islam menurut Muhammad Daud Ali, merupakan pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa yang dilakukan melalui proses penyampaian informasi".<sup>14</sup>

Pendapat-pendapat tokoh diatas mengarah pada satu pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu upaya menciptakan pribadi siswa untuk menjadi khalifah di bumi dan menjadi hamba Allah SWT yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui proses bimbingan dan pembelajaran, sehingga nantinya tercipta siswa yang berakhlakul karimah.

---

<sup>10</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bima Aksara, 1984), 102.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002), 4.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 86.

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 110.

<sup>14</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 181.

Di Sekolah Menengah pendidikan Agama Islam ditekankan pada terciptanya pribadi yang memiliki keseimbangan dalam berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan hubungan dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>15</sup>

b. Tujuan pembelajaran PAI

Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, sehat, kreatif, cakap, demokratis dan bertanggung jawab.<sup>16</sup> Tujuan pendidikan Agama Islam mengarah pada tujuan ajaran Islam yaitu terwujudnya insan yang bertaqwa kepada Allah SWT sehingga akan memiliki akhlakul karimah, sehingga akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasy meliputi terbentuknya akhlakul karimah, mempersiapkan siswa kehidupan dunia dan akherat, mempersiapkan siswa untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, menumbuhkan siswa semangat ilmiah dan mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga profesional yang terampil.<sup>18</sup>

Jadi tujuan pendidikan Agama Islam adalah menciptakan pribadi siswa untuk menjadi khalifah di bumi dan menjadi hamba Allah SWT yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui proses bimbingan dan pembelajaran, sehingga nantinya tercipta siswa yang berakhlakul karimah.

---

<sup>15</sup> Peraturan Pemerintah No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), 71.

<sup>16</sup> Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 2.

<sup>17</sup> Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta : Friska Agung 2000), 142.

<sup>18</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pedidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 1-4.

c. Materi PAI

Materi pendidikan agama Islam pada dasarnya sama seperti materi ajaran Islam yaitu aqidah, syariah dan akhlak, khusus materi pendidikan agama Islam pada SMA meliputi aspek-aspek antara lain: Al Qur'an dan Hadits, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh dan peradaban Islam.<sup>19</sup>

d. Metode Pembelajaran Agama Islam

Metode adalah berbagai cara yang dilakukan pengajar dalam berinteraksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga metode merupakan alat terciptanya proses pembelajaran, melalui metode pembelajaran tercipta proses interaksi edukatif antara guru dan siswa.<sup>20</sup>

Beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar:

- 1) Metode ceramah, yaitu: cara guru melakukan pembelajaran dengan mengutamakan penjelasan materi dengan kekuatan verbal.<sup>21</sup>
- 2) Metode diskusi, yaitu: proses penyampaian pembelajaran dengan memperdebatkan atau mengkaji materi dengan saling tukar pikiran antar siswa.<sup>22</sup>
- 3) Metode tanya jawab, yaitu: proses tanya jawab yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran.<sup>23</sup>
- 4) Metode tugas belajar dan resitasi, yaitu: proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru memberikan berbagai tugas kepada siswa untuk diselesaikan.

---

<sup>19</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB (23 Mei 2006), 72.

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet V, 2000), 76.

<sup>21</sup> Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), 227.

<sup>22</sup> M. Zein, *Metodelogi Pengajaran Agama*, 175.

<sup>23</sup> M. Zein, *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), 178.

- 5) Metode demonstrasi, yaitu: cara mengajar yang dilakukan guru dengan praktek langsung.<sup>24</sup>
- 6) Metode sosiodrama, yaitu: cara yang dilakukan guru dengan mengajak siswa melakukan sandiwara baik secara pribadi maupun kelompok terhadap materi yang diajar dengan bantuan naskah.
- 7) Metode kerja kelompok, yaitu: metode yang dilakukan dengan cara menggali atau mendiskusikan materi oleh siswa secara berkelompok
- 8) Metode sistem regu, yaitu: cara mengajar dimana setiap guru memberikan bimbingan kepada tiap-tiap kelompok siswa, sehingga dalam kelas bisa dilakukan lebih dari satu guru untuk memberikan bimbingan.
- 9) Metode pemecahan masalah yaitu: cara mengajar yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan berfikir siswa baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah yang ada dalam materi
- 10) Metode manusia sumber yaitu: cara mengajar yang dilakukan dengan memanfaatkan orang luar seperti mahasiswa PPL untuk mengajar materi kepada siswa .
- 11) Metode karya wisata yaitu: cara mengajar yang dilakukan dengan kunjungan ke tempat bersejarah atau wisata.
- 12) Metode simulasi, yaitu: cara mengajar yang dilakukan dengan melakukan adegan pura-pura untuk mempraktekkan satu kegiatan .
- 13) Metode latihan kepekaan yaitu cara mengajar yang dilakukan dengan membiasakan siswa dalam kelompok untuk saling menghargai pendapat anggota kelompoknya.
- 14) Metode latihan, merupakan cara mengajar dengan melakukan berbagai latihan khususnya secara

---

<sup>24</sup> Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, 232-233.

psikomotorik agar siswa terampil terhadap materi yang diajarkan.<sup>25</sup>

Metode diatas dapat dilakukan secara parsial maupun dilakukan secara gabungan atau variasi, setiap metode di atas terdapat kelebihan dan kelemahan sehingga seorang guru dituntut kreatif untuk menggunakan metode-metode di atas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

e. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan penilaian terhadap keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa, evaluasi tersebut bisa dilakukan dengan melalui tes. Mulai dari tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang akan disampaikan, tes formatif yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Data dari setiap hasil tes akan menjadi pengembangan dan diagnosa kemampuan siswa terhadap materi. Untuk akhir pembelajaran bisa dilakukan melalui tes sumatif untuk mengetahui efektivitas dari materi yang dipahami siswa dan efektivitas dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tes sumatif dilakukan untuk mengetahui pemahaman, pengetahuan dan keterampilan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.<sup>26</sup>

3. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan cermat dan baik.<sup>27</sup> Sedangkan sosial merupakan hal ihwal tentang masyarakat, atau seseorang yang suka memperhatikan kepentingan umum.<sup>28</sup> Jadi

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 81-90.

<sup>26</sup> Mudhofirf, *Teknologi Intruksional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999, cet. 7), 84.

<sup>27</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), 108.

<sup>28</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 958.

keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam mengelola kehidupannya dalam bermasyarakat.

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola emosinya dengan baik saat berhubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial. Orang yang memiliki keterampilan sosial akan pandai dengan menggugah tanggapan orang lain sebagaimana yang diharapkannya. Orang yang tidak memiliki keterampilan sosial akan menjadi angkuh dan sombong sehingga tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan oranglain dan dihujai orang lain.

Orang yang mampu mengelola emosi dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dari keadaan sosial, mampu berkomunikasi dengan lancar, bahkan terampil dalam memengaruhi orang lain ketika bermusyawarah, dan terampil menyelesaikan perselisihan dan terampil mengajak seseorang untuk bekerja sama merupakan bentuk keterampilan sosial.<sup>29</sup>

Ajaran-ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Hadits sangat mengajurkan akan adanya keterampilan sosial tersebut, seperti kewajiban zakat adalah merupakan salah satu bentuk kepekaaan sosial yang muncul karena adanya keterampilan seseorang dalam menyikapi ketimpangan sosial. Zakat merupakan satu proses pembelajaran agar seseorang memiliki kesadaran sosial bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan sosial dan zakat mengajarkan agar seseorang untuk selalu bekerja sama dengan orang lain sebagai tanggung jawab sosial sehingga tercipta sikap persaudaraan, kerja sama, gotong royong, persatuan, bersikap, silaturahmi, ramah, dan lain. Berbagai sikap tersebut merupakan wujud dari keterampilan sosial. Dengan demikian, keterampilan sosial merupakan salah satu wujud fondasi dalam membentuk insan yang bertaqwa.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta : Gramedia Utama, 2005, cet. VI), 514.

<sup>30</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta : Arga, 2006), 218.

b. Indikator Keterampilan Sosial

Indikator keterampilan sosial antara lain:

- 1) Pengaruh, adalah terampil dalam menggunakan perangkat persuasi secara efektif.
- 2) Komunikasi, adalah keterampilan seseorang secara meyakinkan dalam mendengarkan secara terbuka dan mengirim pesan.
- 3) Manajemen konflik, adalah keterampilan seseorang secara tepat dalam merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.
- 4) Kepemimpinan, adalah keterampilan seseorang dalam mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
- 5) Katalisator perubahan, adalah keterampilan seseorang dalam mengawali sesuatu dan mengelola perubahan.
- 6) Kolaborasi dan kooperasi, adalah keterampilan seseorang dalam mencapai tujuan bersama melalui bekerja sama dengan orang lain.
- 7) Pengikat jaringan, adalah keterampilan seseorang dalam menumbuhkan hubungan sosial sebagai alat.
- 8) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.<sup>31</sup>

c. Metode Pengembangan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial yang dimiliki seseorang tidak berkembang secara alamiah, keterampilan ini tidak didasarkan pada perkembangan biologis atau usia namun perlu dikembangkan melalui berbagai proses latihan dan pendidikan secara sistematis dan kontinu.<sup>32</sup>

Terdapat tiga langkah menurut Claude Steiner dalam mengembangkan keterampilan sosial diantaranya yaitu:

---

<sup>31</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, 43.

<sup>32</sup> Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta* (Jakarta : Inisiasi Press, 2003), 236.

1) Membuka hati

Membuka hati merupakan satu proses memanfaatkan hati sebagai simbol dari pusat emosi yang mampu merasakan kenyamanan dan ketidaknyamanan, membuka hati ini dapat dimulai dengan membebaskan pusat perasaan dari pengaruh yang membatasi seseorang dalam menunjukkan cinta dan kasih sayang satu sama lain.

2) Menjelajahi dataran emosi

Menjelajahi dataran emosi merupakan tahapan setelah membuka hati dengan melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan sehingga mampu menanggapi setiap perasaannya dan perasaan orang-orang yang ada disekitarnya.

3) Bertanggungjawab

Langkah selanjutnya adalah bertanggung jawab, yaitu setiap orang tidak hanya cukup membuka hati dan menjelajahi dataran emosi, namun juga perlu mengakui permasalahan, mengerti permasalahan dan memutuskan berbagai permasalahan yang dapat mengubah sesuatu dengan melakukan berbagai perbaikan dari setiap permasalahan yang dihadapi dengan orang lain.<sup>33</sup>

Terdapat lima langkah penting yang ditawarkan John Gottman dan Joan DeClaire dalam mendidik keterampilan sosial anak, diantaranya:

1) Menyadari emosi anak-anak

Menyadari emosi anak-anak dilakukan dengan terlebih dahulu orang tua memiliki kesadaran emosi, kesadaran emosi bagi orang tua berarti mampu merasakan suatu emosi, mengidentifikasi perasaan-perasaan dan peka akan hadirnya emosi pada orang lain, sehingga nantinya mampu mendidik anak tersebut mengendalikan

---

<sup>33</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ secara Harmoni* (Bandung : Nuansa Cendekia, 2001), 100-102.

emosinya, karena tidak memaksakan emosinya terhadap anak-anak.

- 2) Mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar

Emosi-emosi negatif anak-anak perlu dikenali oleh setiap orang tua, orang tua perlu membangun empati dan kemesraan ketika mengajarkan keterampilan sosial pada anak.

- 3) Mendengarkan dengan empati dan meneguhkan perasaan anak.

Orang tua perlu menjadi pendengar dengan empati sehingga mampu mengamati setiap petunjuk fisik emosi anak-anak dan menggunakan berbagai imajinasi mereka untuk melihat berbagai permasalahan anak dari sudut pandang anak.

- 4) Menolong anak memberi nama emosi dengan kata-kata.

Orang tua harus mampu membantu anak-anak menemukan kata-kata untuk menggambarkan rasa yang dirasakan anak, sehingga anak dapat mengungkapkan emosinya.

- 5) Menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah.

Orang tua harus mampu membantu anak dalam memecahkan masalahnya dengan memberikan batasan-batasan yang tepat dalam rangka anak memecahkan masalahnya.

Cara mendidik anak agar mempunyai keterampilan sosial yang tinggi maka dibutuhkan dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat kesadaran diri yang tinggi. Membebaskan siswa dalam menempa emosionalnya merupakan penekanan dalam pendidikan. Membebaskan bukan berarti membatasi gerak langkah anak melainkan lebih pada bebas mengekspresikan emosi dengan koridor, arahan dan bimbingan orang tua maupun para guru menuju ke arah yang lebih konstruktif.

- d. Konsep Islam tentang Keterampilan Sosial

Dalam konsep Islam setiap manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam

beribadah kepada Allah SWT, namun manusia juga makhluk sosial yang harus berdampingan dengan sesamanya, karena manusia tidak bisa hidup mulai dari lahir sampai meninggal tanpa bantuan orang lain.<sup>34</sup> Manusia dalam kehidupan sosial dituntut untuk harmonis dengan sesama manusia dengan saling menghargai, menghormati, membantu dan menolong satu sama lain.<sup>35</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al - Hujurat: 13).<sup>36</sup>

Pada dasarnya manusia dalam penjelasan ayat di atas diciptakan oleh Allah SWT secara berpasangan dan membutuhkan proses saling mengenal satu sama lain, proses saling mengenal tersebut merupakan proses saling bekerja sama satu dengan yang lain sehingga terbentuk sebuah masyarakat yang baik. Setiap manusia dalam setiap berhubungan sosial perlu menekankan hubungan yang positif dan saling mengisi

<sup>34</sup>Kaelani HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 157.

<sup>35</sup>Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 171.

<sup>36</sup>Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2006), 874.

satu sama lain dengan perasaan tenang, damai, tenteram dan saling memberi manfaat satu sama lain.<sup>37</sup>

Tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya mengacu kepada dua tanggungjawab utama yaitu: pertama tanggung jawab dalam membina, membentuk dan memelihara jalinan hubungan baik antar sesama manusia, dalam berbagai bidang, kedua tanggung jawab dalam memelihara dan meningkatkan jalinan hubungan yang baik dengan Allah.<sup>38</sup>

Banyak bentuk keterampilan sosial yang positif, diantaranya:

#### 1) Tanggung Jawab

Manusia adalah makhluk sosial yang bertanggung jawab satu dengan yang lainnya dengan memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan didasarkan keharmonisan. Tanggung jawab merupakan bentuk kepedulian seseorang terhadap orang lain, sebagaimana firman Allah SWT Al-Qur'an surat Al-Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ (المُدَّثِرُ : ٣٨)

“Tiap-tiap orang bertanggung jawab atas apa yang diperbuat” (Q.S Al-Mudatsir : 38).<sup>39</sup>

#### 2) Kasih Sayang

Seseorang dalam kehidupan sosial dan interaksinya harus mendahulukan sikap kasih sayang dalam berhubungan dengan orang lain untuk menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan bermasyarakat. Kasih sayang menghindarkan sikap saling curiga diantara sesama dan kasih

<sup>37</sup>Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, 171.

<sup>38</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 59-60.

<sup>39</sup>Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 995.

sayang akan memunculkan rasa simpati seseorang kepada orang lain.<sup>40</sup>

### 3) Menghormati orang lain

Manusia dalam kehidupan sosial saling menghormati dan menghargai antar sesama sangat dibutuhkan, karena saling menghormati akan memunculkan hubungan baik anatara sesama, sabda Nabi saw:

حدثني حرمله بن يحيى أنباءنا بن وهب قال  
 اخبرني يونس عن بن شهاب عن ابي سلمة بن  
 عبد الرحمن عن رسول الله ﷺ قال: من كان  
 يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا وليصمت  
 ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره و  
 من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه.  
 (رواه مسلم)

“Bercerita kepadaku Kharmalah bin Yahya, memberitahukan kepada kami Ibnu Wahab, berkata: berkata kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka katakanlah (tentang) kebaikan atau (lebih baik) diamlah, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, muliakanlah tetangganya dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya (H.R Muslim).<sup>41</sup>

<sup>40</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 2009), 121.

<sup>41</sup>Imam Muslim, *Shohih Muslim* (Semarang: Toha Putra, tt, juz 1), 38.

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai tanggung jawab diantaranya adalah tanggung jawab dalam bentuk, membina dan memelihara jalinan hubungan baik antar sesama manusia dalam berbagai lapangan pengelolaan dan aspek kehidupannya seoptimal mungkin.<sup>42</sup>

#### 4) Tolong-Menolong

Tolong-menolong bisa berarti untuk kebaikan dan bisa untuk keburukan. Islam menegakkan tolong-menolong yang bersifat baik dan ia melarang tolong-menolong dalam hal yang buruk.

Sebagaimana agama Islam mengharuskan manusia semuanya untuk tolong-menolong satu sama lainnya dalam hal-hal kebajikan, bakti dan takwa. Dalam istilah bertolong-menolong inilah terkandung pengertian dan pengakuan adanya perbedaan keadaan dan prestasi antara manusia. Mereka yang lebih dalam hal-hal kebajikan, hal-hal ketakwaan, dalam hal-hal keimanan dan sebagainya, menolong mereka yang kurang. Nilai-nilai keagamaanlah yang harus menjadi pedoman pokok dalam hal bertolong-menolong itu, dengan berpedoman pada nilai-nilai ini, pastilah hubungan kemasyarakatan dan kesusilaan ikut terjamin.<sup>43</sup>

Perilaku ini dikemukakan dalam Al-Quran surat Al Maidah: 2

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى

الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَنْتُمْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(المائدة: ٢)

“.....tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa

<sup>42</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindon Persada, 2001), 59-60.

<sup>43</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 119.

dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al-Maidah: 2).<sup>44</sup>

Tolong menolong yang dilakukan antara seseorang dinjurkan dalam Islam, khususnya tolong menolong dalam kebaikan, namun sebaliknya Islam melarang adanya tolong menolong dalam kebatilan, karena hal tersebut akan memunculkan ketidakharmonisan dan keteteraman dalam kehidupan bermasyarakat..

#### 5) Partisipasi sosial

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan adanya hubungan dengan orang lain, sehingga orang tersebut harus melakukan proses partisipasi sosial untuk mewujudkan hubungan tersebut. Allah SWT telah memberikan petunjuk dalam berpartisipasi sosial sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا  
الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ.. (ال عمران :  
(١٥٩

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kami berlaku lemah lembut kepada mereka sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan itu”. (QS. Ali Imran: 159).<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 56-157.

<sup>45</sup>Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 103.

Ajaran dalam Islam telah memberikan prinsip dasar bagaimana dalam berhungan sosial dengan mengutamakan kelembutan, kasih sayang, saling menghormati dalam setiap partisipasi sosial, sehingga memunculkan satu keadaan masyarakat yang harmonis dan tenteram tanpa adanya perselisihan yang dapat menjadikan keburukan dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keterampilan Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial antara lain:

- 1) Hasrat atau persepsi yang berdasar naluri (kehendak biologis yang di luar penguasaan akal) untuk mencari teman hidup, pertama untuk memenuhi kebutuhan seksual yang sifatnya biologis sebagaimana terdapat pada semua makhluk hidup.
- 2) Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama, yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan usaha bersama.
- 3) Aristoteles berpendapat, bahwa manusia ini adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan, atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka daripada hidup sendiri.
- 4) Menurut Bergson, bahwa manusia ini hidup bersama bukan oleh karena persamaan, melainkan oleh karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa kenyataan hidup baru terasa dengan perbedaan antara manusia masing-masing itu dalam kehidupan bergolongan<sup>46</sup>.

Jadi faktor-faktor faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial terkait dengan

---

<sup>46</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* ( Jakarta: Bumi Aksara,1994), 34-35

hasrat, Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama, keberadaanya sebagai makhluk sosial dan mengakui adanya perbedaan dalam setiap kehidupan.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian peneliti antara lain:

1. Jurnal penelitian oleh Naili Rocha, Sigit Santoso, dan Binti Muchsini dari UNS tahun 2017 yang berjudul *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Perpajakan di SMK*. Hasil penelitian menunjukkan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 1 Surakarta. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 1 Surakarta dan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMK N 1 Surakarta.<sup>47</sup>

Penelitian Naili Rocha, Sigit Santoso, dan Binti Muchsini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang persepsi siswa, namun penelitian peneliti lakukan persepsi siswa terkait dengan pembelajaran PAI bukan terkait dengan kompetensi guru, begitu juga pada variabel Y juga berbeda yaitu penelitian di atas prestasi belajar sedangkan penelitian yang peneliti lakukan variabel Y adalah keterampilan sosial.

2. Jurnal penelitian oleh Kholifatul Kurnia Rohmah dan Marimin, Pendidikan Ekonomi FE UNNES tahun 2015 yang berjudul *Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Mengajar, Kompetensi Kepribadian, Dan Kompetensi Sosial Guru, terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Studi Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1*

---

<sup>47</sup> Naili Rocha, Sigit Santoso, dan Binti Muchsini, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Perpajakan di SMK", Jurnal "Tata Arta" UNS, Vol. 3, No. 3, Desember, 2017.

Purwodadi. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran kelas X program studi administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Purwodadi. Kompetensi kepribadian guru berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran kelas X program studi administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Purwodadi. Kompetensi sosial guru berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran kelas X program studi administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Purwodadi. Besaran pengaruh keterampilan mengajar guru, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sebesar 58,2 % dan sisanya 41,8%.<sup>48</sup>

Penelitian Kholifatul Kurnia Rohmah dan Marimin memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang persepsi siswa, namun penelitian peneliti lakukan persepsi siswa terkait dengan pembelajaran PAI bukan terkait dengan keterampilan mengajar, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru, begitu juga pada variabel Y juga berbeda yaitu penelitian di atas prestasi belajar sedangkan penelitian yang peneliti lakukan variabel Y adalah keterampilan sosial.

3. Penelitian oleh Khumaedulah, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2006 yang berjudul Pengaruh Prestasi Belajar Aqidah Akhlak dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas XII di MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang Tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak siswa berhubungan positif terhadap perilaku sosial siswa. Kecerdasan Emosi siswa memiliki hubungan positif terhadap perilaku sosial siswa. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak dan Kecerdasan Emosi secara

---

<sup>48</sup> Kholifatul Kurnia Rohmah dan Marimin, "Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Mengajar, Kompetensi Kepribadian, Dan Kompetensi Sosial Guru, terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Studi Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Purwodadi", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Vol. X No. 1, Juni 2015

bersama-sama memiliki hubungan positif terhadap Perilaku Sosial siswa, untuk sumbangan relatif masing-masing prediktor yaitu X1 dan X2 memberikan sumbangan sebesar 100%.<sup>49</sup>

Penelitian Khumaedulamemiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang kecerdasan emosi, namun penelitian peneliti lakukan kecerdasan emosi lebih spesifik pada keterampilan bukan secara umum, begitu juga pada variabel Y juga berbeda yaitu penelitian di atas prestasi belajar sedangkan penelitian yang peneliti lakukan variabel Y adalah keterampilan sosial.

4. Penelitian skripsi Zumaroh Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007 berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III MAN 01 Semarang*”. Hasil penelitian menunjukkan melalui *analisis regresi* satu prediktor dengan skor kasar, menunjukkan kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan kemandirian belajar siswa kelas III MAN 01 Semarang. Kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan kemandirian belajar siswa kelas III MAN 01 Semarang.<sup>50</sup>

Penelitian Khumaedulamemiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang kecerdasan emosi, namun penelitian peneliti lakukan kecerdasan emosi lebih spesifik pada keterampilan bukan secara umum, begitu juga pada variabel Y juga berbeda yaitu penelitian di atas kemandirian belajar sedangkan penelitian yang peneliti lakukan variabel Y adalah keterampilan sosial

Penelitian terdahulu di atas memiliki kesamaan yaitu pembelajaran PAI dan keterampilan sosial atau kecerdasan emosi, dan yang membedakan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan yaitu variabel penelitian di atas berbeda dengan yang peneliti kaji, peneliti lebih memfokuskan persepsi

---

<sup>49</sup> Skripsi Khumaedulah berjudul Pengaruh Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas XII di MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang Tahun 2006.

<sup>50</sup> Skripsi Penelitian Zumaroh berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III MAN 01 Semarang*”.

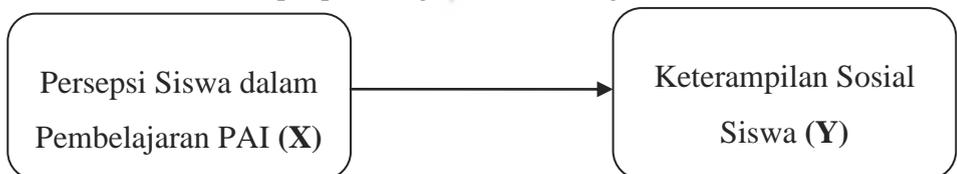
siswa dalam pembelajaran PAI terhadap keterampilan sosial siswa SMAN 2 Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

### C. Kerangka Berfikir

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola emosinya dengan baik saat berhubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial. Orang yang memiliki keterampilan sosial akan pandai dengan menggugah tanggapan orang lain sebagaimana yang diharapkannya. Orang yang tidak memiliki keterampilan sosial akan menjadi angkuh dan sombong sehingga tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dan diabaikan orang lain. Keterampilan sosial antara lain berkaitan dengan pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, katalisator perubahan, kolaborasi dan kooperasi, pengikat jaringan dan kemampuan tim.<sup>51</sup>

Orang yang mampu mengelola emosi dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dari keadaan sosial, mampu berkomunikasi dengan lancar, bahkan terampil dalam memengaruhi orang lain ketika bermusyawarah, dan terampil menyelesaikan perselisihan dan terampil mengajak seseorang untuk bekerja sama merupakan bentuk keterampilan sosial.<sup>52</sup> Oleh karena itu pembelajaran PAI harus mampu mengolah keterampilan sosial siswa sebagai sarana untuk menciptakan prestasi belajar siswa yang lebih baik. Pola pembelajaran PAI yang berbasis sosial dan mengarah pada pengembangan emosi akan berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa.

Dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



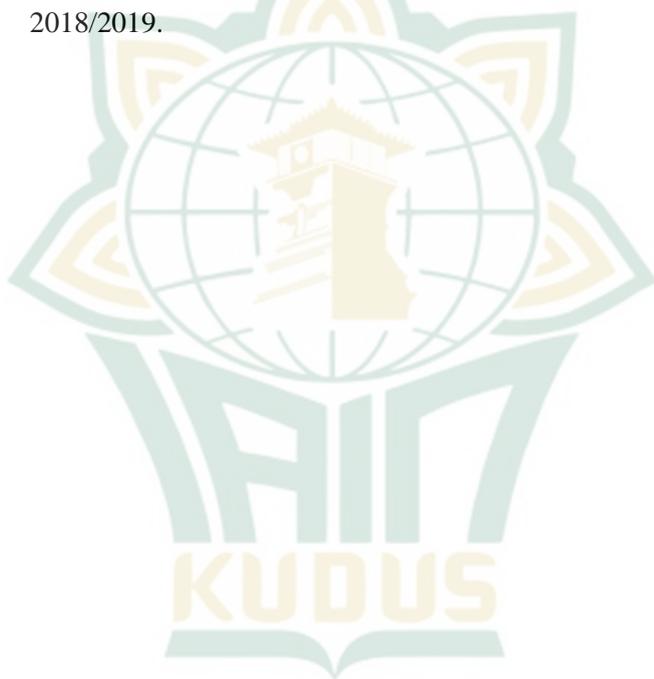
**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

<sup>51</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, 43.

<sup>52</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta : Gramedia Utama, 2005, cet. VI), 514.

#### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara dari permasalahan penelitian dan dibuktikan melalui proses penelitian.<sup>53</sup> Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang mungkin salah atau mungkin benar dan perlu diuji kebenarannya dari kesimpulan tersebut.<sup>54</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa dalam pembelajaran PAI terhadap keterampilan sosial siswa kelas XI di SMAN 2 Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.



---

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), 64.

<sup>54</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 63.